

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan air susu yang berasal dari payudara ibu. Di dalam ASI terkandung berbagai macam nutrisi lengkap dan seimbang yang hampir dapat memenuhi semua nutrisi yang dibutuhkan oleh bayi, baik nutrisi untuk perkembangan otak, tumbuh kembang bayi, hingga imunitas tubuh, dimana hal ini tidak ditemukan secara lengkap pada susu formula. Di dalam ASI terdapat agen imunologi dan juga zat-zat lain yang dapat digunakan untuk membantu melawan virus, bakteri dan parasit, dimana hal ini sangat bermanfaat untuk bayi karena sistem imun bayi itu sendiri yang belum berkembang.¹ Oleh karenanya, pemberian ASI secara eksklusif merupakan salah satu hal yang sangat penting, tidak hanya untuk bayi namun juga buat ibu.

Menurut World Health Organization (WHO), ASI eksklusif adalah pemberian ASI segera kepada bayi yang baru saja lahir hingga berumur enam bulan tanpa disertai makanan atau minuman lain, kecuali untuk rehidrasi, pemberian vitamin tetes atau mineral, atau obat-obatan. WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan ini harus dijalankan secara optimal demi mendapat pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan bayi yang optimal. Setelah enam bulan, barulah bayi dapat diberikan makanan pendamping ASI yang memadai serta aman dikonsumsi, meskipun disisi lain pemberian ASI harus tetap dilanjutkan hingga bayi berumur dua tahun.²

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu hal yang sangat penting, namun di Indonesia, menurut UNICEF berdasar pada Survei Demografi Indonesia, hanya sepertiga ibu yang menyusui bayinya secara eksklusif.³ Hal ini sungguh memprihatinkan, banyak anak yang dilanggar haknya, bahkan menjadi korban.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyak hal, seperti kurang pengetahuannya ibu tentang ASI eksklusif, aktivitas ibu yang begitu padat terutama wanita karir yang cenderung lebih ingin bekerja dan tidak mau repot, kurang aktifnya peran tenaga kesehatan dalam melakukan edukasi terhadap pentingnya ASI eksklusif, hingga kurangnya fasilitas guna mendukung program ASI eksklusif. Oleh karenanya, melihat hal ini, pemerintah akhirnya melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 (yang selanjutnya disingkat PP RI Nomor 33 Tahun 2012) dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 (yang selanjutnya disingkat PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013) turut serta dalam menegakkan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif.^{4,5}

Didalam PP RI Nomor 33 Tahun 2012 dan PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013 terdapat pasal-pasal yang mengatur hak dan kewajiban tidak hanya hak bayi, kewajiban ibu, namun hingga hak dan kewajiban dari tenaga medis dan masyarakat. Selain itu didalam peraturan pemerintah ini pula diatur sarana prasarana guna mendukung program ASI eksklusif ini, yang salah satunya adalah Ruang Laktasi.^{4,5} Di dalam PP RI Nomor 33 Tahun 2012 Bab V dikatakan bahwa, semua tempat kerja, termasuk badan usaha milik negara harus mendukung

program ASI eksklusif, dengan menyediakan fasilitas khusus untuk menyusui dan atau memerah ASI, serta tempat kerja tersebut harus menyediakan peraturan internal yang mendukung pelaksanaan program ASI eksklusif.⁴

Di masa ini, jumlah wanita karir di Indonesia sangatlah banyak. Apa jadinya jika wanita karir tersebut memiliki bayi dan harus bekerja serta memberikan ASI untuk bayinya tanpa adanya fasilitas pendukung di tempat kerja. Oleh karenanya melalui penelitian ini, akan diketahui tentang pelaksanaan PP RI Nomor 33 Tahun 2012 dan PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013 mengenai Ruang Laktasi guna mendukung program ASI eksklusif.

1.2. Permasalahan penelitian

Apakah Badan Usaha Milik Negara di wilayah kota Semarang telah menyediakan ruang laktasi sesuai dengan PP RI Nomor 33 Tahun 2012 dan PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013?

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah badan usaha milik negara di wilayah kota Semarang telah menyediakan ruang laktasi sesuai dengan PP RI Nomor 33 Tahun 2012 dan PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013.

1.3.2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap diadakannya ruang laktasi, seperti:

- a) Tingkat pengetahuan pemimpin instansi atau pejabat yang bersangkutan mengenai PP RI Nomor 33 Tahun 2012 dan PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013.
- b) Tingkat kebutuhan karyawan wanita yang bekerja di BUMN akan adanya ruang laktasi.

1.4. Manfaat penelitian

- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi bagi tenaga kesehatan, pemerintah, maupun pihak-pihak yang terkait didalamnya, tentang pelaksanaan program ASI eksklusif terutama tentang sarana pendukung yaitu ruang laktasi.
- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi oleh tenaga kesehatan, pemerintah, maupun pihak yang berwajib, tentang pelaksanaan, edukasi, maupun sosialisasi mengenai PP RI Nomor 33 Tahun 2012 dan PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013.
- Menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Keaslian penelitian

Berdasarkan penelusuran, belum ada penelitian sebelumnya tentang “Ruang Laktasi di Badan Usaha Milik Negara”. Berdasarkan penelusuran daftar pustaka, ditemukan beberapa laporan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti yang tertera dalam tabel berikut:

no	Peneliti dan Waktu Penelitian	Judul penelitian	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ade Lestari, Mira Trisyani dan Restuning Widiasih, 2012. ⁶	Motivasi Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Eksklusif di PT. Dewhirst Men's Wear Indonesia	Deskriptif kuantitatif	Motivasi ibu yang dipengaruhi secara ekstrinsik dengan <i>integrated regulation</i> sebagai level motivasi yang paling dominan.
2	Ninda Fithananti, Semarang, 2013. ⁷	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Bidan Puskesmas Dalam Pelaksanaan Program ASI Eksklusif	<i>Cross sectional</i>	Variabel yang berhubungan dengan kinerja bidan di puskesmas dalam pelaksanaan program ASI eksklusif di Kota Semarang adalah motivasi.
3	Bina Kurniawan,	Analisis Implementasi	Observasi	Perilaku pemberian ASI meliputi: pemberian

	Siswi Jayanti dan Dwi Yuli Astuti, Semarang 2012. ⁸	Asi Eksklusif pada Ibu Bekerja di PT. X Semarang	onal	kolustrum belum terlaksana dengan baik; sebagian besar memberikan MP ASI sebelum bayi genap 6 bulan; saat dirumah bayi diberi ASI sesering mungkin, sedangkan saat bekerja ASI diperas atau diberi susu formula.
4	Dr. Ray Basrowi, MKK. Jakarta. ⁹	Pemberian ASI Eksklusif pada Wanita Karir di Jakarta	-	Terdapat 32 persen wanita karir di Jakarta yang memberikan ASI eksklusif

Tabel 1. Tabel orisinalitas

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian sebelumnya.

Perbedaannya adalah:

- a. Pada penelitian sebelumnya, variabel ruang laktasi dijadikan variabel tambahan, sedangkan pada penelitian ini ruang laktasi menjadi variabel utama.

- b. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan bukan milik negara, sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah BUMN.
- c. Pada penelitian dr. Ray Basrowi juga memaparkan tentang ruang laktasi sebagai sarana pendukung program ASI eksklusif, namun pada penelitian itu baik judul, variabel utama, sampel, lokasi maupun hasil penelitian berbeda dengan penelitian ini.
- d. Pelaksanaan PP RI Nomor 33 Tahun 2012 dan PERMENKES RI Nomor 15 Tahun 2013 belum ada di penelitian sebelumnya.

